RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 11 Nomor 1 Edisi April 2026
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447

# PENGUATAN KARAKTER ISLAMI MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: STUDI KORELASIONAL PADA SEKOLAH MUHAMMADIYAH

**Muhammad Sidiq Pambudi[1], Sab'ati Mela Matsania[2], Makhful[3]**
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: sidiqpambudi@ump.ac.id
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: melamatsania@ump.ac.id
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: makhfulfai@gmail.com

***Abstract*** *Character strengthening has become one of the primary objectives of Indonesia's Merdeka Curriculum, aiming to develop students who possess not only academic competence but also strong moral and spiritual values. Within Muhammadiyah schools, the implementation of the Merdeka Curriculum is reinforced through the integration of Al-Islam, Kemuhammadiyahan, and Arabic Language (ISMUBA) education, a religious school culture, and teacher role modeling, which are expected to foster students' Islamic character. This study aimed to examine the relationship between character-strengthening implementation in the Merdeka Curriculum and students' Islamic character in Muhammadiyah senior high schools and vocational schools in Purbalingga Regency. A quantitative approach with a correlational research design was employed. The sample consisted of 99 students selected using stratified random sampling. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using Spearman's rank correlation. The findings revealed a positive and statistically significant relationship between character-strengthening implementation in the Merdeka Curriculum and students' Islamic character ($\rho = 0.515$, $p < 0.001$), indicating a moderate correlation. The results suggest that better implementation of character-strengthening practices is associated with higher levels of Islamic character among students. Furthermore, the findings indicate that the integration of the Merdeka Curriculum with a religious school culture, ISMUBA education, religious habituation, and teacher role modeling provides a supportive environment for strengthening students' Islamic character. This study highlights the importance of integrating curriculum implementation with Islamic educational values and school culture to promote sustainable character development in Islamic educational institutions.*

*Keywords: Merdeka Curriculum; Islamic character; character education; Muhammadiyah schools; Spearman correlation.*

## Pendahuluan

Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21 (Faiz & Kurniawaty, 2022). Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial menghadirkan berbagai tantangan terhadap perkembangan moral generasi muda, seperti menurunnya kepedulian sosial, rendahnya etika dalam berinteraksi, serta meningkatnya perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama.

Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, sosial, moral, dan spiritual (Mulyasa, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi membangun perilaku positif, tetapi juga menjadi fondasi bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi maupun sosialnya (Haryanto & Sari, 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menempatkan pengembangan karakter sebagai salah satu orientasi utama pembelajaran. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Mubarok et al., 2021). Penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong tumbuhnya tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Safitri et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan pembentukan akhlak yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karakter Islami tidak hanya diwujudkan dalam perilaku yang baik secara sosial, tetapi juga dalam kesadaran spiritual yang melandasi setiap tindakan individu (Sutrisno, 2021). Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran (ṣidq), amanah, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial (ta'āwun), serta sikap saling menghormati merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakter Islami. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, pengembangan karakter tersebut memperoleh penguatan melalui integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA), budaya religius sekolah, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru. Kondisi tersebut menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan pembentukan karakter Islami peserta didik (Ikhwan & Widodo, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap pengembangan karakter melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual (Afani, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami berkembang melalui pembiasaan keagamaan, budaya religius sekolah, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (Alawi et al., 2022). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa baik Kurikulum Merdeka maupun pendidikan karakter Islami sama-sama berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Namun,

fokus kajian keduanya masih berkembang secara relatif terpisah. Penelitian mengenai Kurikulum Merdeka umumnya menitikberatkan pada implementasi pembelajaran, peningkatan kompetensi, atau penguatan karakter secara umum, sedangkan penelitian mengenai karakter Islami lebih banyak membahas internalisasi nilai-nilai agama melalui budaya sekolah dan pendidikan akhlak. Dengan demikian, masih terbatas penelitian empiris yang secara khusus menguji hubungan antara implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dengan karakter Islami peserta didik, terutama pada sekolah Muhammadiyah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan sistem pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis empiris mengenai hubungan antara implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan karakter Islami peserta didik dalam konteks sekolah Muhammadiyah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini memosisikan implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka sebagai variabel yang dianalisis keterkaitannya dengan karakter Islami peserta didik melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dengan karakter Islami peserta didik pada SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka yang selaras dengan penguatan karakter Islami peserta didik.

## Kajian Pustaka

### Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif pendidikan modern, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakini (Wibowo & Farid, 2023).

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Faiz & Kurniawaty, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke

dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik melalui pembelajaran formal maupun budaya sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat teoritis. Pendekatan experiential learning dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik menginternalisasikan nilai melalui pengalaman nyata sehingga pembentukan karakter berlangsung secara lebih mendalam (Nadiroh et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama pengembangan kurikulum (Zubaedi, 2022). Penguatan karakter diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, moral, dan spiritual yang mendukung keberhasilan hidup di tengah masyarakat yang terus berubah (Haryanto & Sari, 2024).

**Karakter Islami**

Karakter Islami merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang bersumber dari ajaran Islam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak. Akhlak menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karena mencerminkan kualitas hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan (Sutrisno, 2021).

Nilai-nilai karakter Islami mencakup religiusitas, kejujuran (shidq), amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial (ta'awun), toleransi, serta sikap rendah hati (tawadhu'). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga harus dibiasakan melalui praktik nyata sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter Islami menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung sebagai sarana utama internalisasi nilai (Ramadhan & Fauzi, 2022).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk kebiasaan baik yang tumbuh dari kesadaran spiritual dan pengendalian diri (Hasyim, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami tidak hanya menekankan aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pembentukan kesadaran batin yang melandasi setiap tindakan. Pendekatan ini relevan dengan tantangan pendidikan modern yang tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral dan spiritual (Syafii, 2023).

**Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Karakter**

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter (Barlian et al., 2022). Kurikulum ini memberikan

ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (F. I. Sari & Sunarti, 2023).

Penguatan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Pada fase awal implementasinya, penguatan karakter diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman nyata (Safitri et al., 2022). Melalui aktivitas tersebut, peserta didik didorong untuk mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, kemandirian, dan kemampuan reflektif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik karena memberikan kesempatan untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata (Nisa & Supriyanto, 2024).

Selain itu, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) yang berkembang dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan reflektif sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku peserta didik (Wahid & Kusuma, 2025).

## D. Integrasi Nilai Kurikulum Merdeka dan Karakter Islami

Secara konseptual, nilai-nilai yang dikembangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai karakter Islami. Pembelajaran yang menekankan kolaborasi, tanggung jawab, refleksi, kepedulian sosial, dan kemandirian memiliki titik temu dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah, amanah, muhasabah, ta'awun, dan pengembangan potensi diri (R. Hidayat & Amin, 2023).

Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, integrasi tersebut menjadi lebih relevan karena implementasi kurikulum nasional berjalan berdampingan dengan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (ISMUBA). Lingkungan sekolah yang religius memungkinkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran memperoleh penguatan melalui budaya sekolah, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru (Nashir & Mutalib, 2022). Dengan demikian, penguatan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan sistem pendidikan Islam yang telah lama berkembang dalam lingkungan sekolah Muhammadiyah (Anis et al., 2024).

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka diduga memiliki hubungan dengan karakter Islami peserta didik. Semakin baik implementasi penguatan karakter yang dirasakan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka semakin baik pula karakter Islami yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Putra, 2024). Dugaan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian ini.




Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian
*Sumber : Disusun oleh peneliti (2026)*

Berdasarkan kajian teori mengenai implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan konsep karakter Islami peserta didik, penelitian ini memposisikan implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka sebagai variabel bebas (X) dan karakter Islami peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Secara konseptual, implementasi penguatan karakter melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembiasaan nilai-nilai karakter, serta penguatan budaya sekolah diharapkan berkaitan dengan terbentuknya karakter Islami peserta didik yang tercermin melalui religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Hubungan konseptual tersebut menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dengan karakter Islami peserta didik. Selanjutnya, hubungan kedua variabel tersebut diuji secara empiris menggunakan analisis korelasi Spearman pada peserta didik SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Purbalingga.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (Creswell & Creswell, 2023). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dengan karakter Islami peserta didik berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui angket. Adapun desain korelasional digunakan untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antara kedua variabel penelitian tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada responden (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Purbalingga. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah Muhammadiyah memiliki karakteristik khas dalam pengembangan

pendidikan karakter Islami melalui integrasi pendidikan nasional dan pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA). Selain itu, sekolah-sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran.

Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI dan XII SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Purbalingga. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik stratified random sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing sekolah (Sugiyono, 2022). Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh sebanyak 99 responden yang terdiri atas peserta didik SMA dan SMK Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga. Responden penelitian merupakan peserta didik yang telah mengikuti implementasi Kurikulum Merdeka selama masa pembelajaran di sekolah. Pada saat responden mengikuti implementasi tersebut, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih menjadi salah satu bentuk penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pengalaman peserta didik dalam mengikuti P5 digunakan sebagai dasar pengukuran implementasi penguatan karakter dalam penelitian ini.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka sebagai variabel bebas (X) dan karakter Islami peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Penyusunan indikator angket dilakukan berdasarkan sintesis teori mengenai implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan karakter Islami peserta didik (Wulandari & Putra, 2024) (Wahid & Kusuma, 2025). Pada variabel implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka, indikator dioperasionalkan berdasarkan pengalaman peserta didik selama mengikuti kegiatan penguatan karakter yang pada saat penelitian diwujudkan melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan operasionalisasi tersebut, variabel implementasi penguatan karakter diukur melalui indikator pemahaman terhadap kegiatan penguatan karakter, keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, kolaborasi, refleksi pembelajaran, serta pendampingan guru. Sementara itu, variabel karakter Islami peserta didik diukur melalui indikator religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan adab Islami.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Berdasarkan indikator tersebut, peneliti mengembangkan instrumen penelitian menjadi 16 butir pernyataan menggunakan skala Likert lima tingkat. Instrumen terdiri atas 16 butir pernyataan yang terbagi ke dalam dua variabel penelitian, masing-masing terdiri atas delapan butir pernyataan.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total untuk mengetahui kemampuan setiap butir dalam mengukur konstruk yang diteliti. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas

dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha (Ghozali, 2021). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,897, sedangkan variabel karakter Islami peserta didik memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,880. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Pemanfaatan media daring dipilih untuk memudahkan distribusi instrumen kepada responden serta meningkatkan efisiensi proses pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian direkapitulasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian. Kedua, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka berdistribusi normal ($p = 0,154$), sedangkan data karakter Islami peserta didik tidak berdistribusi normal ($p = 0,000$). Oleh karena itu, analisis hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan karakter Islami peserta didik.

## Pembahasan

### Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penguatan Karakter Islami Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka memiliki hubungan positif dan signifikan dengan karakter Islami peserta didik. Hasil uji korelasi Spearman Rank menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,515 dengan tingkat signifikansi 0,000. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang dirasakan peserta didik, maka semakin baik pula karakter Islami yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai Spearman Rank sebesar 0,515 menunjukkan hubungan positif dengan kategori sedang (moderate correlation). Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang cukup berarti dengan karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, semakin baik implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka, semakin baik pula karakter Islami yang ditunjukkan oleh peserta didik. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa karakter Islami peserta didik tidak hanya berkaitan dengan implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah,

teman sebaya, dan lingkungan sosial. Karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hubungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat, melainkan hanya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang menuntut tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, refleksi diri, dan pemecahan masalah. Aktivitas tersebut secara tidak langsung mendorong berkembangnya nilai-nilai karakter yang kemudian terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (I. P. Sari & Mulyadi, 2023). Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil meta-analisis yang menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter secara umum memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik (Brown et al., 2023). Melalui sintesis terhadap 214 penelitian dengan lebih dari 300 ribu partisipan, (Brown et al., 2023) menemukan bahwa pendidikan karakter berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan berbagai dimensi karakter, meskipun besarnya pengaruh dipengaruhi oleh desain program dan konteks implementasinya. Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga berpotensi menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya karakter peserta didik. Meskipun penelitian ini berfokus pada karakter Islami di sekolah Muhammadiyah, sedangkan (Brown et al., 2023) mengkaji pendidikan karakter secara umum, keduanya menunjukkan bahwa pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas belajar memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menempatkan pengalaman belajar sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan dan karakter. Peserta didik yang memperoleh pengalaman belajar secara langsung cenderung lebih mudah menginternalisasikan nilai dibandingkan peserta didik yang hanya menerima penjelasan secara verbal (Ma'arif & Mutaqin, 2022). Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran daripada diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri (Hadi et al., 2024) . Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memungkinkan nilai-nilai karakter berkembang secara lebih alami melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil interpretasi koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang, sehingga pembentukan karakter Islami tidak hanya dipengaruhi oleh implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga oleh berbagai faktor lainnya. Meskipun demikian, nilai korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi karakter Islami peserta didik. Pembentukan karakter merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti keluarga, lingkungan sosial, budaya sekolah, serta perkembangan media digital (Hidayati & Fatah, 2025). Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka perlu dipandang sebagai salah satu faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter yang lebih luas, yang membutuhkan sinergi dari tri-pusat pendidikan.

**Integrasi Nilai Kurikulum Merdeka dan Nilai-Nilai Islam**

Hubungan positif antara implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan karakter Islami peserta didik dapat dijelaskan melalui adanya kesesuaian antara nilai-nilai yang dikembangkan dalam kurikulum dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Secara substansial, berbagai nilai yang menjadi orientasi pembelajaran memiliki titik temu dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam (Nata, 2018). Nilai tanggung jawab yang dikembangkan dalam pembelajaran memiliki kesamaan dengan konsep amanah. Peserta didik didorong untuk menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga komitmen, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani. Dalam perspektif Islam, amanah merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap individu karena mencerminkan integritas dan kejujuran dalam menjalankan kewajiban (Abdurrahman, 2023)

Nilai kerja sama yang berkembang melalui aktivitas kelompok juga memiliki kesesuaian dengan konsep ukhuwah dan ta'awun. Islam mengajarkan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik belajar menghargai perbedaan, bekerja sama mencapai tujuan bersama, dan mengembangkan kepedulian terhadap sesama (Fauzan & Rohman, 2024). Selain itu, aktivitas refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran memiliki kesamaan dengan konsep muhasabah dalam Islam. Refleksi mendorong peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta merencanakan perbaikan pada masa mendatang. Dalam pendidikan Islam, muhasabah merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter karena membantu individu mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral (Zulkifli, 2021). Nilai kemandirian yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong individu untuk berusaha secara optimal, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri,

serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Islam apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif (Rahmat & Yahya, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pertentangan antara tujuan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan tujuan pendidikan Islam. Sebaliknya, keduanya memiliki orientasi yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang baik.

**Peran Lingkungan Muhammadiyah dalam Penguatan Karakter Islami**

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sekolah Muhammadiyah tidak hanya menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (ISMUBA). Integrasi tersebut menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka memperoleh dukungan yang lebih kuat karena berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman (Ikhwan & Widodo, 2022). Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Thomas et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *authoritative school climate* berkontribusi terhadap berkembangnya karakter positif peserta didik melalui hubungan guru–siswa yang suportif dan budaya sekolah yang adil. Dalam konteks penelitian ini, budaya religius sekolah Muhammadiyah memperluas konsep tersebut dengan mengintegrasikan pembiasaan ibadah, pembelajaran ISMUBA, serta keteladanan guru sebagai bagian dari iklim sekolah yang mendukung internalisasi karakter Islami.

Budaya religius yang berkembang di sekolah Muhammadiyah menjadi faktor pendukung penting dalam proses internalisasi nilai. Berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, infak, serta berbagai bentuk pembiasaan lainnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku peserta didik (Mulyadi & Rahman, 2023). Selain budaya religius, keteladanan guru juga memiliki peran yang sangat penting. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan akhlak. Keteladanan yang ditunjukkan guru dapat memperkuat efektivitas implementasi penguatan karakter karena peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (M. Z. Hidayat, 2025) Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter

tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, sinergi antara implementasi Kurikulum Merdeka dan budaya religius sekolah menjadi faktor yang memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik.

**Faktor-Faktor Lain yang Memengaruhi Karakter Islami Peserta Didik**

Nilai korelasi sebesar 0,515 menunjukkan bahwa implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi terhadap karakter Islami peserta didik, namun kontribusi tersebut tidak bersifat mutlak. Masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Keluarga merupakan faktor yang memiliki pengaruh sangat besar karena menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Pola asuh orang tua, kebiasaan keagamaan dalam keluarga, serta kualitas komunikasi antara orang tua dan anak berperan dalam membentuk nilai dan perilaku peserta didik. Peserta didik yang memperoleh lingkungan keluarga yang mendukung cenderung memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak memperoleh dukungan serupa (Lestari, 2021) Selain keluarga, lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh yang signifikan. Interaksi dengan teman sebaya dapat memperkuat maupun melemahkan nilai-nilai karakter yang diperoleh di sekolah. Pada masa remaja, kelompok sebaya sering menjadi rujukan dalam menentukan sikap dan perilaku sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter cukup besar (Yusuf & Sugandhi, 2023). Faktor lain yang semakin penting pada era digital adalah media sosial dan teknologi informasi. Kemudahan akses informasi memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter. Peserta didik berhadapan dengan beragam informasi dan nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam maupun tujuan pendidikan karakter (Setiawan & Muntholi'ah, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang memadai dari sekolah dan keluarga agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan karakter Islami memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu membangun sinergi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam proses tersebut, namun efektivitasnya akan lebih optimal apabila didukung oleh budaya sekolah yang religius, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sosial yang positif. Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka perlu dilaksanakan secara terintegrasi dengan budaya religius sekolah agar pembentukan karakter Islami peserta didik berlangsung secara optimal. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Selain itu,

sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten mendukung pembentukan karakter. Bagi pengelola sekolah dan pengembang kurikulum, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program penguatan karakter yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik sekolah berbasis nilai-nilai keislaman.

**Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dengan karakter Islami peserta didik pada SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Purbalingga. Hasil analisis menggunakan korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,515 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka, semakin baik pula karakter Islami yang ditunjukkan oleh peserta didik. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penguatan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, implementasi Kurikulum Merdeka memperoleh dukungan melalui budaya religius sekolah, pembelajaran ISMUBA, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan guru, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islami dapat berlangsung secara lebih optimal.

Meskipun demikian, karakter Islami peserta didik tidak hanya berkaitan dengan implementasi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka perlu didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar penguatan karakter Islami dapat berlangsung secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pendidikan karakter pada sekolah berbasis Islam perlu mengintegrasikan kebijakan kurikulum dengan budaya religius sekolah sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis nilai-nilai Islam dengan menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam kurikulum nasional berkaitan dengan pembentukan karakter Islami pada konteks sekolah Muhammadiyah.

## Daftar Pustaka

Abdurrahman, M. (2023). Konsep Amanah dalam Pendidikan Karakter di Era Modern: Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 88–102. https://doi.org/10.30868/ei.v12i1.4100

Afani, A. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Implementasi Program P5 pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Sukoharjo Wonosobo. *Purwokerto: Skripsi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*.

Alawi, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(3), 2514–2520.

Anis, M., Saputra, E., & Widodo, H. (2024). Sinergitas Kurikulum Merdeka dan Kurikulum ISMUBA dalam Membentuk Karakter Holistik Siswa Muhammadiyah. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13*(1), 88–104. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i1.9210

Barlian, U. C., Soetedja, S., & Firdaus, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, *5*(1), 259–265. https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3622

Brown, M., McGrath, R., C. Bier, M., Johnson, K., & Marvin W., B. (2023). A Comprehensive Meta-Analysis of Character Education Programs. *Journal of Moral Education*, *52(2)*, 119–138. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi dan Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3222–3229. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2502

Fauzan, A., & Rohman, A. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Nilai Ta'awun dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *14*(1), 45–60. https://doi.org/10.14421/jipai.2024.141-03

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi, S., Susanti, E., & Mustofa, A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual di Era Kurikulum Merdeka. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 112–125. https://doi.org/10.30868/ei.v13i1.3400

Haryanto, H., & Sari, M. (2024). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Era Kurikulum Merdeka. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 112–128. https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i1.13500

Hasyim, M. (2018). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali*. Pustaka Pelajar.

Hidayat, M. Z. (2025). Penafsiran Al-Qur'an Tentang Resiliensi Spiritual Generasi Z Dalam Krisis Identitas Keagamaan Digital. *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1), 01–27.

Hidayat, R., & Amin, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dengan Ajaran Islam dalam Pembelajaran PAI. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 245–260. https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i2.15200

Hidayati, N., & Fatah, A. (2025). Kompleksitas Pembentukan Karakter Anak di Era Digital: Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, *9*(1), 210–220. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.4501

Ikhwan, A., & Widodo, H. (2022). Integrasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (ISMUBA) dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 50–65. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111-04

Lestari, S. (2021). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.

Ma'arif, M. A., & Mutaqin, Z. (2022). Experiential Learning dalam Pendidikan Islam: Strategi Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *10*(2), 145–160. https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.145-160

Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *3*(1), 103–125.

Mulyadi, M., & Rahman, A. (2023). Pembiasaan Budaya Religius di Sekolah Muhammadiyah dan Implikasinya terhadap Akhlak Siswa. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *19*(1), 112–128. https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.15678

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.

Nadiroh, N., Hasanah, U., & Zulita, R. (2023). Experiential Learning in Character Education: A Systematic Literature Review. *International Journal of Instruction*, *16*(2), 567–584. https://doi.org/10.29333/iji.2023.16231a

Nashir, H., & Mutalib, A. (2022). *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi dan Praksis Pendidikan Muhammadiyah*. Muhammadiyah University Press.

Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Prenada Media Group.

Nisa, K., & Supriyanto, A. (2024). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Karakter Mandiri dan Gotong Royong Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *8*(2), 112–125. https://doi.org/10.20414/jip.v8i2.4501

Rahmat, H., & Yahya, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dan Ajaran Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(2), 150–165. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v11i2.8120

Ramadhan, A., & Fauzi, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Tarbiyah*, *29*(2), 150–165. https://doi.org/10.30829/tar.v29i2.1125

Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3256

Sari, F. I., & Sunarti, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai Transformasi Pendidikan Indonesia dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Obsesi:*

*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2110–2122. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4567

Sari, I. P., & Mulyadi, M. (2023). Korelasi Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *7*(2), 134–145. https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.500

Setiawan, A., & Muntholi'ah, M. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Islami Generasi Z di Era Digital: Peran Sekolah dan Orang Tua. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13*(2), 210–225. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v13i2.9340

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-4)*. Alfabeta.

Sutrisno, S. (2021). Integrasi Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(1), 45–60. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-03

Syafii, M. (2023). Relevansi Kecerdasan Spiritual dan Moral dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, *23*(2), 211–228. https://doi.org/10.22373/jid.v23i2.14567

Thomas, K. J., da Cunha, J. M., & Santo, J. B. (2023). Just environments foster character: A longitudinal assessment of school climate. *Journal of Moral Education*, *52*(4), 417–434. https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2081138

Wahid, A., & Kusuma, D. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Optimalisasi Pembelajaran Bermakna dan Reflektif. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, *22*(1), 45–58. https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.56789

Wibowo, A., & Farid, M. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1), 45–58. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.45892

Wulandari, S., & Putra, A. R. (2024). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Tingkat Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *14*(2), 201–215. https://doi.org/10.14421/jipai.2024.142-05

Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2023). *Perkembangan Peserta Didik*. Rajawali Pers.

Zubaedi. (2022). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

Zulkifli, Z. (2021). Muhasabah sebagai Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak: Relevansinya dengan Refleksi Pembelajaran. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 211–225. https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.11200

**Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s)

Volume 11 Nomor 1 Edisi April 2026
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746 -2447
This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

